



HUBUNGAN *SOCIAL MEDIA PARENTING* DENGAN HARGA DIRI PADA ANAK USIA DINI

Hanifah Dwi Oktaviana*, Anayanti Rahmawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: hanifahifa@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Harga diri merupakan sikap individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan penilaian positif atau negatif secara keseluruhan. Anak-anak mulai mengembangkan harga diri sejak usia 3-6 tahun, orang tua memegang peran penting dalam perkembangan harga diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *social media parenting* dengan harga diri pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian melibatkan 55 orang tua dengan anak usia 3-6 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan di lima TK yang berada di Surakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala *Likert*. Instrumen alat ukur sebelum digunakan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Uji validitas menunjukkan hasil tidak ditemukan item gugur pada alat ukur skala *social media parenting* dan harga diri. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel, dengan skor reliabilitas *social media parenting* 0,866 dan harga diri sebesar 0,612. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS 25, dan hasil analisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara *social media parenting* dengan harga diri pada anak.

Kata Kunci: anak usia dini; harga diri; media social; pengasuhan digital; social media parenting

ABSTRACT

Self-esteem is an individual's attitude toward themselves, reflecting an overall positive or negative self-evaluation. Children begin developing self-esteem between ages 3–6, with parents playing a crucial role in this process. This study aims to identify the relationship between social media parenting and self-esteem in early childhood. A quantitative correlational approach was used, involving 55 parents of children aged 3–6 years, selected through purposive sampling. Data collection took place in five kindergartens in Surakarta using a closed-ended Likert scale questionnaire. The measurement instrument underwent validity and reliability testing before use. Validity testing with Pearson Product Moment showed no invalid items in the social media parenting and self-esteem scales. Reliability testing using Cronbach's Alpha confirmed the instruments' reliability, with scores of 0.866 for social media parenting and 0.612 for self-esteem. Data analysis was conducted using SPSS 25, applying the Pearson Product Moment correlation test. The results showed a significance value (Sig. 2-tailed) of <0.001, indicating a significant relationship between social media parenting and self-esteem in early childhood.

Keywords: early childhood; self-esteem; social media; digital parenting; social media parenting

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak. Orang tua masa kini hidup dalam era digital, ketika media sosial memainkan peran signifikan dalam mendukung proses pengasuhan (Subaşi, 2024). Media sosial menyediakan akses mudah terhadap informasi *parenting* dalam berbagai bentuk, seperti artikel, video, dan webinar, yang memungkinkan orang tua belajar kapan saja dan di mana saja (Tyarini, 2023). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 menunjukkan 79,5% penduduk Indonesia menggunakan internet, memperlihatkan betapa besarnya potensi media sosial dalam memengaruhi pengasuhan anak di Indonesia.

Perubahan pola pengasuhan ini menggeser pendekatan tradisional yang berbasis budaya lokal ke arah pengasuhan modern yang didukung teknologi digital (Danti, 2024).

Media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan berkonsultasi dengan ahli secara daring (Khosibah, 2024). Fenomena ini melahirkan istilah “*social media parenting*”, yaitu penggunaan media sosial oleh orang tua untuk mendukung pengasuhan anak, baik melalui informasi maupun interaksi sosial (Keeffe, 2011).

Penggunaan media sosial dalam *parenting* juga mengandung risiko di balik manfaatnya. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh orang tua dapat mengurangi perhatian langsung kepada anak, yang berdampak pada perkembangan sosial emosional terutama harga diri anak (Keshky & Samak, 2017). Penelitian oleh Situmorang (2021) menunjukkan *social media parenting* dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri pada anak, terutama ketika anak dibandingkan dengan anak-anak lain di media sosial. Yuliani (2023) menyatakan keterlibatan orang tua yang aktif dan positif di media sosial dapat meningkatkan harga diri anak.

Harga diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang menjadi fondasi bagi kesehatan mental, kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial mereka (Orth & Robins, 2022). Lingkungan keluarga, pola asuh, dan interaksi sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi harga diri anak (Anggraeni & Muchlisin, 2023). Aktivitas orang tua di media sosial, seperti membagikan foto atau video anak, dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya (Pinquart & Gerke, 2019). Penting untuk memahami hubungan antara *social media parenting* dan harga diri anak, terutama di era digital ini.

Social media parenting merupakan praktik pengasuhan yang semakin umum dilakukan oleh orang tua di era digital. Çoban & Doğan,(2022) mendefinisikan *social media parenting* sebagai pemanfaatan platform media sosial untuk berbagi konten tentang anak, seperti foto, video, serta pencapaian perkembangan mereka. Rodríguez (2022) menambahkan *social media parenting* tidak hanya mencakup aktivitas berbagi konten, tetapi juga cara orang tua mencari dan mendapatkan informasi tentang pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Siibak (2019) menjelaskan *social media parenting* melibatkan pengawasan, pembatasan, serta pemantauan penggunaan media sosial oleh anak-anak untuk mendukung praktik pengasuhan yang bijak dan aman.

Social media parenting juga mencerminkan keterbukaan orang tua terhadap inovasi teknologi, seperti yang diungkapkan (Subaşı, 2024). Orang tua yang menggunakan media sosial secara efektif dapat mempelajari pola asuh, berbagi pengalaman, hingga memberikan edukasi kepada sesama orang tua. Di sisi lain, aspek keamanan digital menjadi perhatian penting, terutama dalam membatasi dan mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak.

Aspek-aspek yang memengaruhi *social media parenting* meliputi *parental mediation*, *learning parenting*, *sharenting*, *parents' use of social media*, *teaching parenting*, dan *digital security*. *Parental mediation* berfokus pada literasi media sosial orang tua dalam memilih strategi mediasi yang tepat untuk mengawasi anak-anak (Daneels & Vanwynsberghe, 2017). *Learning parenting* menunjukkan perubahan peran orang tua, terutama ibu, dalam mengakses informasi pengasuhan melalui media sosial. *Sharenting*, yaitu berbagi informasi anak di media sosial, meskipun memberikan manfaat dukungan sosial, juga menimbulkan kekhawatiran terkait privasi anak (Latipah, 2020). *Parents' use of social media* atau penggunaan media sosial oleh orang tua kini mencakup berbagai tujuan, seperti memperoleh informasi, pendidikan, hingga sosialisasi (Olanrewaju, 2020). *Teaching parenting* menggambarkan fenomena berbagi pengalaman pengasuhan secara terstruktur di media sosial, meskipun sering kali menciptakan tekanan sosial bagi ibu untuk tampil sempurna (Ergül, 2021). *Digital security* yaitu orang tua yang menggunakan platform media sosial meliputi pengawasan,

pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung perkembangan anak (Gallego, 2019).

Pada anak usia dini, *social media parenting* menjadi tren penting. Faktor pendorong utama meliputi akses informasi yang cepat, dukungan sosial dari komunitas *online*, serta validasi dari sesama orang tua. Media sosial membantu orang tua memperoleh rasa kebersamaan dan dukungan dalam menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari (Fajrur & Febriana, 2022). Kepercayaan terhadap sumber informasi dari media sosial juga menjadi aspek penting dalam praktik ini. Pengasuhan berbasis media sosial menawarkan peluang besar, terutama bagi generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi. Perlu memperhatikan tantangan seperti ketimpangan akses teknologi serta risiko yang mungkin ditimbulkan terhadap privasi dan perkembangan anak. *Social media parenting* menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait dampaknya pada harga diri anak usia dini.

Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, termasuk anak usia dini. Wood (2021) menjelaskan harga diri sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, yang berperan penting dalam memprediksi kualitas hidup. Rosenberg (Muarifah, 2022) mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, berdasarkan perasaan terhadap diri sendiri. Coopersmith (Gittins & Hunt, 2019) mendefinisikan harga diri sebagai hasil evaluasi pribadi yang mencakup penghargaan terhadap diri dan rasa keberhargaan. Maslow (Rahmi, 2022) bahkan menempatkan harga diri sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu individu merasa dihargai oleh diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Branden (2011) menegaskan harga diri memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan individu terhadap kemampuan meraih sukses dan kebahagiaan. Harter (1990) menambahkan bahwa evaluasi terhadap kompetensi individu di berbagai aspek kehidupan turut memengaruhi harga diri. Baumeister (2003) juga menyatakan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri, yang didasarkan pada pengalaman hidup, memiliki dampak signifikan terhadap tingkat harga diri seseorang.

Harga diri terbentuk melalui beberapa aspek utama. Wulandari & Sakti, (2022) mengidentifikasi kompetensi dan keberhargaan sebagai dimensi utama harga diri, sedangkan Coopersmith (Hidayatullah & Alifah, 2022) menyoroti empat aspek, yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Multasih & Suryadi (2019) menambahkan bahwa perasaan terhadap diri sendiri, kehidupan, serta hubungan dengan orang lain menjadi komponen penting dalam pembentukan harga diri.

Faktor-faktor yang memengaruhi harga diri beragam. Jung (2020) menyoroti pengalaman keluarga, umpan balik performa, dan perbandingan sosial sebagai elemen utama yang memengaruhi harga diri. Coopersmith (Hagen, 2020) menekankan pentingnya pola asuh orang tua, di mana kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan dari keluarga berperan besar dalam membentuk harga diri anak. Ariyanti & Purwoko (2023) menambahkan bahwa interaksi sosial, pengalaman di sekolah, serta dukungan dari kelompok sosial turut berkontribusi pada pembentukan harga diri.

Pada anak usia dini, harga diri mulai berkembang sejak usia 3-6 tahun (Hastuti, 2016). Anak mulai mengevaluasi dirinya melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Gittins & Hunt (2019) menjelaskan bahwa evaluasi diri pada anak usia dini mencerminkan sejauh mana anak merasa mampu, berarti, dan berharga. Solekha (2022) menekankan pentingnya dukungan positif dari lingkungan dalam membentuk persepsi anak terhadap dirinya. Harga diri yang sehat pada masa ini memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, pencapaian akademis, dan kemampuan mengelola stres di masa depan (Pinquart & Gerke, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, harga diri anak usia dini merupakan landasan penting dalam perkembangan psikologis anak. Lingkungan keluarga, terutama melalui pola asuh dan interaksi sosial, menjadi elemen krusial dalam membentuk harga diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *social media parenting* dan harga diri anak usia dini. Studi ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana intensitas penggunaan media sosial oleh orang tua tidak hanya memengaruhi pola asuh, tetapi juga perkembangan psikologis anak. Kajian ini secara spesifik meneliti peran *social media parenting* dalam membentuk harga diri anak usia dini di Kota Surakarta, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dalam memanfaatkan media sosial secara bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan mengambil lima perwakilan TK di setiap kecamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan banyak penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian hasil (Fitri & Haryani, 2020). Penelitian korelasi adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Mubarok (2022) mendefinisikan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgement* terhadap butir-butir item berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, kemudian di uji coba pada subjek dengan kriteria setara menggunakan SPSS. Item pernyataan yang berkaitan dengan *social media parenting* dikemukakan oleh Subaşi, (2024), dan item pernyataan harga diri anak dikemukakan oleh Wood (2021).

Tabel 1. Variabel dan Aspek *Social Media Parenting*

Variabel	Aspek
<i>Social Media Parenting</i>	<i>Parental Mediation</i>
	<i>Learning Parenting</i>
	<i>Sharenting</i>
	<i>Parents' use of social media</i>
	<i>Teaching Parenting</i>
	<i>Digital Security</i>

Tabel 2. Variabel dan Aspek Harga Diri

Variabel	Aspek
Harga Diri	Harga diri positif
	Harga diri negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *social media parenting* dan harga diri diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 55 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di Kota Surakarta dengan mengambil lima TK di setiap kecamatan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif *Social Media Parenting*
Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Social Media Parenting</i>	55	45	75	120	99.34	11.261
<i>Valid N (listwise)</i>	55					

Tabel 4. Kategorisasi Data *Social Media Parenting*

<i>Social Media Parenting</i>	Skor	Jumlah
Rendah	75-87	7
Sedang	88-109	35
Tinggi	110-120	13
Total		55

Berdasarkan tabel deskriptif statistik *social media parenting*, diperoleh rata-rata *social media parenting* sebesar 99,34, yang berada dalam kategori sedang. Berdasarkan tabel 4, rentang data *social media parenting* sebesar 45, dengan nilai minimum 75 dan maksimum 120. Standar deviasi sebesar 11.261, lebih kecil dibandingkan rata-rata, menunjukkan homogenitas data dan minimnya penyimpangan. Distribusi frekuensi pada tabel 4 menunjukkan 7 orang tua dalam kategori rendah (75-87), 35 orang tua dalam kategori sedang (88-109), dan 13 orang tua dalam kategori tinggi (110-120). Sebagian responden berada pada tingkat *social media parenting* yang cukup baik.

Tabel 5. Hasil Statistik Harga Diri Anak

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Diri Anak	55	18	24	42	33.49	4.122
<i>Valid N (listwise)</i>	55					

Tabel 6. Kategorisasi Data Harga Diri Anak

Harga Diri Anak	Skor	Jumlah
Rendah	24-28	4
Sedang	29-36	40
Tinggi	37-42	11
Total		55

Tabel deskriptif statistik data harga diri anak menunjukkan rata-rata harga diri anak 33,49 dan tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan tabel 6, rentang data harga diri anak sebesar 18, dengan nilai minimum 24 dan maksimum 42. Standar deviasi sebesar 4.122 yang lebih kecil dibandingkan rata-rata, mengindikasikan homogenitas data dan rendahnya penyimpangan. Distribusi frekuensi pada tabel 6 menunjukkan 4 anak berada dalam kategori rendah (24-28), 40 anak dalam kategori sedang (29-36), dan 11 anak dalam kategori tinggi (37-42). Sebagian besar anak berada pada kategori sedang, mencerminkan tingkat harga diri yang sehat secara psikologis.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Hasil menunjukkan variabel *social media parenting*

memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866, sedangkan instrumen variabel harga diri anak memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,612, keduanya menunjukkan reliabilitas yang baik. Teknik analisis data dilakukan secara statistik menggunakan program SPSS versi 25, meliputi uji normalitas, linearitas, dan korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel.

Pada penelitian kuantitatif, diperlukan uji prasyarat analisis sebelum melanjutkan ke tahap utama. Pada penelitian korelasional, uji prasyarat tersebut mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* antara kedua variabel *social media parenting* dan harga diri anak diketahui nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,005$ sehingga dapat disimpulkan data hasil penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		55
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.20918234
	<i>Absolute</i>	.104
	<i>Positive</i>	.104
	<i>Negative</i>	-.072
<i>Test Statistic</i>		.104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

Uji linearitas menggunakan uji *deviation from linearity* dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *sig deviation from linearity* sebesar $0,189 > 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear atau hubungan yang mengikuti garis lurus antara *social media parenting* dan harga diri pada anak usia dini. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Linearitas
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Harga Diri Anak * <i>Social Media Parenting</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	692,698	28	24,739	2,858	.004
		<i>Linearity</i>	361,607	1	361,607	41,777	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	331,090	27	12,263	1.417	.189
	<i>Within Groups</i>		225,048	26	8,656		
	<i>Total</i>		917,745	54			

Uji prasyarat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui menentukan jenis statistik penelitian ini. Hasil dari uji prasyarat memenuhi yaitu data terdistribusi normal dan linear, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi *pearson product moment*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi

pearson product moment dengan bantuan SPSS 25 for Windows. Analisis hasil hipotesis korelasi *pearson product moment* adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Social Media Parenting	Harga Diri Anak
Social Media Parenting	Pearson Correlation	1	.628
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Harga Diri Anak	Pearson Correlation	.628	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

Berdasarkan tabel 9, dapat disimpulkan hipotesis “adanya hubungan *social media parenting* dengan harga diri pada anak usia dini” diterima, karena hasil uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari perhitungan *dengan pearson product moment* sebesar 0,628. Nilai tersebut tergolong kategori sedang atau cukup karena berada di antara 0,400-0,599 yang artinya terdapat hubungan antara *social media parenting* dengan harga diri anak. Keputusan adanya hubungan dapat disimpulkan *social media parenting* adalah salah satu hal yang mempengaruhi harga diri anak. Uji hipotesis korelasi menunjukkan hasil koefisien korelasi 0,628 yang menunjukkan tanda positif artinya hubungan kedua variabel searah. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan apabila sosial media tinggi maka harga diri anak lebih tinggi, sedangkan apabila *social media parenting* rendah maka harga diri anak juga lebih rendah.

Hasil data deskriptif menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk variabel *social media parenting* dengan skor rata-rata 99,34 dan standar deviasi 11,261. Memperhatikan lebih detail variabel *social media parenting* diketahui mayoritas berada pada kategori sedang, artinya responden memiliki tingkat pemahaman cukup baik terhadap penggunaan media sosial, termasuk memanfaatkan media sosial secara bijak. Responden mampu melakukan pengendalian diri dalam hal kuantitas dan kualitas konten, khususnya foto dan video anak yang diunggah di media sosial. Orang tua juga menunjukkan perilaku yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial serta memiliki kesadaran terhadap ancaman kejahatan digital. Berdasarkan analisis aspek-aspek *social media parenting*, diketahui aspek dengan nilai tertinggi adalah *parental mediation*, yang mencerminkan kemampuan orang tua dalam berdiskusi dengan anak mengenai risiko dan keselamatan dunia maya. Aspek *digital security* menunjukkan kesadaran orang tua dalam menjaga privasi dan keamanan digital anak. Aspek *teaching parenting* menempati posisi ketiga, mengindikasikan upaya orang tua dalam berbagi informasi pengasuhan dengan cara yang terstruktur. Aspek *learning parenting* berada pada urutan keempat, menggambarkan penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran pengasuhan. Aspek *sharenting* berada di urutan kelima, mengindikasikan praktik berbagi informasi tentang anak dilakukan secara selektif dan hati-hati. Terakhir, aspek *parents use of social media* menunjukkan variasi tujuan penggunaan media sosial oleh orang tua, termasuk untuk edukasi, komunikasi, maupun keperluan komersial.

Temuan penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2023) menunjukkan anak-anak dari orang tua yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana *parenting* cenderung memiliki harga diri yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan Pinquart & Gerke (2019) menyatakan penggunaan media sosial secara bijak oleh orang tua dapat mendukung perkembangan harga diri anak melalui interaksi yang lebih positif. Situmorang (2021) menyarankan penggunaan media sosial yang bijak, seperti menghindari *sharenting* berlebihan dan fokus pada validasi, dapat meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak serta mendukung perkembangan harga diri anak secara positif. Beyens (2022) menemukan orang tua yang memanfaatkan media sosial untuk belajar *parenting* menciptakan interaksi yang mendukung perkembangan emosional anak khususnya harga diri. Fajrur & Febriana (2022) menyebutkan media sosial membantu orang tua mengakses informasi penting, tetapi tekanan sosial akibat perbandingan sering kali menyebabkan pola asuh yang tidak konsisten. Azwi (2022) berpendapat tentang penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kestabilan emosi anak, yang merupakan komponen utama dalam pembentukan harga diri.

Penelitian oleh Subaşı, (2024) menunjukkan penggunaan media sosial oleh orang tua yang melibatkan aspek *parental mediation* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Latipah (2020) menemukan *sharenting* yang dilakukan dengan bijak mampu menciptakan dokumentasi positif tentang perkembangan anak, yang pada akhirnya membantu anak memahami penghargaan atas dirinya sendiri. Olanrewaju (2020) menekankan pentingnya penggunaan media sosial untuk mendukung pendidikan anak, yang berkontribusi langsung pada pembentukan evaluasi diri positif. Penelitian Hanafi (2024) menyebutkan pola asuh berbasis media sosial yang konsisten membantu menciptakan lingkungan emosional yang stabil bagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis terbukti karena beberapa faktor pendukung dari variabel-variabel yang diteliti. Pada aspek *parental mediation*, orang tua yang menerapkan mediasi aktif berdiskusi dengan anak mengenai penggunaan media sosial dan memberikan penjelasan tentang manfaat serta risiko yang mungkin timbul. Mediasi aktif membangun kesadaran anak tentang penggunaan media digital yang sehat dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pada aspek *learning parenting*, media sosial digunakan oleh orang tua sebagai sarana edukasi. Responden memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok untuk memperoleh informasi pengasuhan, berbagi pengalaman, dan belajar dari praktik *parenting* yang diterapkan oleh orang tua lain. Informasi ini membantu orang tua memahami kebutuhan anak dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada aspek *sharenting*, sebagian besar orang tua membagikan konten tentang anak di media sosial dengan bijak. Orang tua memilih untuk membagikan konten yang positif dan tidak melanggar privasi anak. Praktik ini memberikan dukungan sosial kepada orang tua tetapi tetap menjaga keamanan dan kenyamanan anak. Pada aspek *digital security*, orang tua semakin sadar akan pentingnya menjaga keamanan digital anak. Orang tua yang menggunakan media sosial secara bijak cenderung menghindari risiko seperti *cyberbullying* atau eksploitasi digital, sehingga menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih aman bagi anak.

Penelitian Hanafi (2024) menyebutkan mediasi aktif dalam pengasuhan berbasis media sosial membantu anak-anak memahami batasan digital dengan lebih baik. Subaşı (2024) menegaskan *parental mediation* yang konsisten dapat meningkatkan rasa aman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Konok (2020) menemukan orang tua yang memanfaatkan media sosial untuk edukasi *parenting* cenderung menciptakan interaksi yang lebih mendukung perkembangan harga diri anak. Latipah (2020) menyatakan *sharenting* yang bertujuan untuk dokumentasi pribadi, bukan untuk mencari validasi sosial, memiliki dampak positif pada perkembangan psikologis anak.

Olanrewaju (2020) menambahkan kesadaran orang tua terhadap ancaman digital memberikan rasa aman yang signifikan bagi anak-anak.

Analisis data kuesioner menunjukkan mayoritas orang tua memiliki tingkat *social media parenting* yang cukup baik, yaitu dengan rata-rata skor sebesar 99,34 yang berada dalam kategori sedang. Pada aspek *parental mediation*, orang tua menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial. Mayoritas responden memahami pentingnya berdiskusi dengan anak tentang konten digital dan memberikan arahan mengenai keamanan digital. Aspek *learning parenting* juga menunjukkan hasil yang positif, yaitu orang tua secara aktif mencari informasi dan pembelajaran tentang pengasuhan melalui media sosial.

Pada aspek *sharenting*, sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, ini menunjukkan meskipun orang tua memahami pentingnya menjaga privasi anak, masih terdapat beberapa responden yang kurang selektif dalam membagikan konten tentang anak. Pada aspek *digital security*, responden menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap risiko-risiko digital yang dapat memengaruhi anak. Kesadaran orang tua membantu menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak. Penelitian Pinquart & Gerke (2019) menegaskan interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak adalah kunci untuk mendukung pembentukan harga diri yang positif.

Hasil data deskriptif menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk variabel harga diri dengan skor rata-rata 33,49 dan standar deviasi 4,122. Memerhatikan variabel harga diri secara lebih mendalam, mayoritas responden berada pada kategori sedang, artinya anak memiliki tingkat harga diri yang cukup baik dan mencerminkan kepercayaan diri yang stabil dalam menghadapi situasi sosial maupun pribadi. Anak-anak mampu menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mereka dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Berdasarkan analisis aspek harga diri, diketahui aspek harga diri positif memiliki nilai tertinggi. Nilai tertinggi dalam aspek harga diri positif mencerminkan anak-anak yang mampu menghargai diri sendiri, menunjukkan sikap optimis, serta percaya diri dalam berbagai situasi maupun personal. Menempati urutan kedua yaitu aspek harga diri negatif mengindikasikan masih adanya tantangan dalam beberapa kasus, seperti kecenderungan meragukan kemampuan diri atau merasa kurang dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan praktik *social media parenting* yang baik mendukung pembentukan harga diri positif pada anak usia dini.

Penelitian ini menganalisis data demografi responden untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik orang tua. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT), yang berjumlah 45,45%. Kondisi ini memungkinkan ibu untuk lebih banyak terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Penggunaan media sosial oleh ibu rumah tangga, yang berkisar antara 2-5 jam per hari, menunjukkan media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama dalam mendukung pengasuhan anak.

Data responden anak sebagian besar berada dalam usia 5-6 tahun (76,3%), yang merupakan masa krusial dalam pembentukan harga diri. Pada usia dini, anak mulai mengevaluasi dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Usia anak yang lebih besar juga memungkinkan mereka untuk memahami dan merespons bimbingan orang tua tentang penggunaan media sosial.

Tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan S1 (60%), yang memberikan aspek lebih baik terhadap informasi *parenting* berkualitas di media sosial. Responden dengan latar belakang pendidikan S1 juga cenderung lebih memahami pentingnya menjaga privasi anak dan menggunakan media sosial secara bijak. Mayoritas responden

berdomisili di wilayah Banjarsari (36,3%) dan Jebres (23,6%), karena memiliki jumlah responden paling banyak.

Hasil penelitian ini memiliki peran penting dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. Praktik *social media parenting* yang tepat dapat mendukung perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk harga diri yang positif. Orang tua yang menggunakan media sosial untuk belajar dan berbagi pengalaman *parenting* perlu terus meningkatkan kesadaran terhadap risiko digital dan pentingnya privasi anak. Institusi pendidikan dan komunitas *parenting* dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara memanfaatkan media sosial secara bijak untuk mendukung pengasuhan yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran media sosial sebagai alat yang dapat memperkuat interaksi positif antara orang tua dan anak, jika digunakan dengan cara yang bijaksana. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar orang tua lebih selektif dalam memilih sumber informasi *parenting* di media sosial. Penggunaan media sosial yang bijak harus selalu memperhatikan faktor keamanan digital, privasi anak, dan konsistensi dalam penerapan pola asuh. Media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pengasuhan, tetapi harus digunakan dengan pendekatan yang hati-hati untuk menghindari dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *social media parenting* dengan harga diri pada anak usia dini. Dua variabel ini berhubungan karena orang tua yang menerapkan *social media parenting* yang bijak dalam memanfaatkan media sosial dapat membantu anak mengembangkan harga diri yang positif. Penelitian ini mempunyai kekuatan hubungan yang sedang karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi harga diri anak di antaranya interaksi dengan orang lain, pengalaman di sekolah, dan pola asuh orang tua. Peneliti hanya membatasi pada pengembangan variabel *social media parenting* dan harga diri pada anak usia dini. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh intensitas penggunaan media sosial, variasi demografi, dan latar belakang sosial ekonomi terhadap hubungan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *social media parenting* dengan harga diri pada anak usia dini di Surakarta pada tingkat hubungan sedang dengan nilai *pearson correlation* yaitu 0,628 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien tersebut bernilai positif atau dikatakan memiliki hubungan searah dengan kekuatan hubungan yang sedang. Arah hubungan *social media parenting* terhadap harga diri anak usia dini bersifat positif dengan artian semakin orang tua menerapkan *social media parenting* maka harga diri anak usia dini akan semakin meningkat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *social media parenting* yang bijak berkontribusi pada pembentukan harga diri positif pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih selektif dalam memilih sumber informasi *parenting* di media sosial dengan mempertimbangkan aspek keamanan digital, privasi anak, serta konsistensi dalam pola asuh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan ini, seperti intensitas penggunaan media sosial, variasi demografi, serta latar belakang sosial ekonomi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan guru dalam menilai harga diri anak di lingkungan sekolah untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., & Muchlisin, M. A. (2023). Penerapan self-esteem pada anak usia dini untuk meminimalisir kasus bullying di KB Riyadul Umat. *Journal of Education*

- Research*, 4(3), 972–979. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.238>.
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem remaja: Literature review. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 362368. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631389>.
- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak yang menggunakan gadget pada anak usia dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>.
- Beyens, I., Keijsers, L., & Coyne, S. M. (2022). Social media, parenting, and wellbeing. *Current Opinion in Psychology*, 47, 101350. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350>.
- Çoban, İ., & Doğan, A. (2022). Sosyal medya ebeveynliği, ebeveynlerin sosyal medya davranışları üzerine bir derleme. *Nesne Psikoloji Dergisi*, 10(24), 264-277. <http://dx.doi.org/10.7816/nesne-10-24-06>.
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology*, 11(3 Special Issue). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>.
- Ergül, G., & Yıldız, S. (2021). Sosyal medyada sosyal annelik Instagram anneliği. *Kırıkkale Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 11(2), 611-627.
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan new media di kalangan orang tua golongan millennial sebagai media pengasuhan anak masa kini di era digital. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 1–12.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Banten: Madani Media.
- Gallego, A. M., Torres-Hernández, N., & Pessoa, T. (2019). Competence of future teachers in the digital security area. *Comunicar*, 27(61), 53–62.
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2019). Parental behavioural control in adolescence: How does it affect self-esteem and self-criticism? *Journal of Adolescence*, 73, 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.004>.
- Hagen, R., Havnen, A., Hjemdal, O., Kennair, L. E. O., Ryum, T., & Solem, S. (2020). Protective and vulnerability factors in self-esteem: The role of metacognitions, brooding, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01447>.
- Hanafi, D., Sabara, & Patimah. (2024). Social media usage deviation and impact on muslim family dynamics in Makassar City, South Sulawesi. *Samarah*, 8(3), 1597–1622. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24113>.
- Hastuti, D. (2016). Strategi pengembangan harga diri anak usia dini. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5486>.
- Hidayatullah, R. M., & Alifah, N. (2022). Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(1), 14–32. <https://doi.org/10.35316/psycimedia.2022.v2i1.14-32>.
- Jung, J. H. (2020). An interaction between cognitive ability and personality on the performance of computer-based group idea generation. *The Journal of Information Systems*, 29(2), 265–286.
- Khosibah, S. A. (2024). Pengaruh peran parent influencers media sosial pada pola asuh

- orang tua milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 926–935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6025>.
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>.
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4807–4817. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052>.
- Muarifah, A., Mashar, R., Hashim, I. H. M., Hidayah, N., & Oktaviani, F. (2022). Aggression in adolescents: The role of mother-child attachment and self-esteem. *Behavioral Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/bs12050147>.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i1.9377>.
- Olanrewaju, A. S. T., Hossain, M. A., Whiteside, N., & Mercieca, P. (2020). Social media and entrepreneurship research: A literature review. *International Journal of Information Management*, 50(May 2019), 90–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.011>.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>.
- Pinquart, M., & Gerke, D. C. (2019). Associations of parenting styles with self-esteem in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2017–2035. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-5>.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori hierarki of needs abraham maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>.
- Siibak, A. (2019). *Digital Parenting and the Datafied Child*. Dalam *Educating 21st Century Children: Emotional Well-Being in the Digital Age*. (pp. 103–121). <https://doi.org/10.1787/313a9b21-en>.
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar-Butar, R. D., Siantajani, Y., S, L. D., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial, emosional pada anak usia dini. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i1.95>.
- Subaş1, S., Korkmaz, Ö., & Kukul, V. (2024). Social media parenting scale: Validity and reliability study. *Education and Information Technologies*, 1-29.
- Sukardi, H. M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bekasi Cahaya Prima Sentosa.
- Tyarini, A. I., Setiawati, A., Septiyana Achmad, V., & Astuti, A. (2023). Improving healthy behavior in preventing stunting through digital media. *Abdimas Polsaka*, 2(2), 97–103. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i2.47>.
- Wood, C., Griffin, M., Barton, J., & Sandercock, G. (2021). Modification of the rosenberg scale to assess self-esteem in children. *Frontiers in Public Health*, 9(June), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.655892>.
- Wulandari, S., & Sakti, H. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan bullying pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah Dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 8–13. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33355>.

Yuliani, R., Amenike, D., & Murni, A. W. (2023). Strategi parental mediation mempengaruhi tingkat self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial? *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v7i1.17502>